

# PENGUATAN METODE DETEKSI DINI FAKTOR RISIKO DALAM KELUARGA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA TIM PENDAMPING KELUARGA DI DESA LOKUS

## *Strengthening early detection methods of risk factors in the family as an effort to prevent stunting in the family assistance team in the locus*

Rachmawati<sup>1\*</sup>, Iskandar<sup>2</sup>, Agus Hendra Al-Rahmad<sup>3</sup>, T.Khairul Fajri<sup>4</sup>, Taufik Hidayat<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Aceh

<sup>5</sup> Prodi Keperawatan Aceh Tenggara, Poltekkes Kemenkes Aceh

\*Correspondence: [rachmawati@poltekkesaceh.ac.id](mailto:rachmawati@poltekkesaceh.ac.id)

Received: 15/10/2024

Accepted: 15/10/2024

Published online: 16/10/2024

### ABSTRAK

Permasalahan stunting merupakan salah satu dari double burden malnutrition (DBM) akibat gagal tumbuh dan kembang pada anak yang berdampak buruk baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dan tim Pendamping Keluarga untuk melakukan deteksi dini terhadap faktor risiko dan upaya pengendaliannya untuk mendukung program percepatan penurunan stunting di tingkat desa serta secara bersama-sama dengan Tim dan pemerintah dalam penetapan keluarga yang menjadi sasaran prioritas. Pelatihan dalam rangka peningkatan kader dan tim pendamping keluarga dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2024, dengan kelompok sasaran adalah kepala desa, sekretaris desa, tenaga tim pendamping keluarga, unsur PKK desa, dan Kader posyandu dari Desa Mee Tanoh dan Dayah Muara sebanyak 25 orang bertempat di balai desa Mee Tanoh Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta sesudah pelatihan dan terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 38,1 point dari nilai rerata sebelumnya 53,1 meningkat menjadi 78,1. Kegiatan pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tim pendamping desa dan kader posyandu dalam melakukan penapisan keluarga yang mempunyai risiko stunting untuk mendapatkan pendampingan keluarga secara mandiri sebagai upaya penurunan stunting di tingkat desa.

**Kata kunci:** Deteksi dini, faktor risiko, keluarga, locus, Pelatihan, tim pendamping desa.

### ABSTRACT

*The issue of stunting is one of the double burdens of malnutrition (DBM) due to growth and development*

*failures in children, which have adverse effects both in the short and long term. This community service activity aims to enhance the knowledge and skills of cadres and Family Companion teams to conduct early detection of risk factors and control efforts to support the acceleration of stunting reduction programs at the village level, as well as collaboratively with the Team and the government in determining priority target families. The training aimed at improving cadres and family assistance teams was held on July 16, 2024, targeting village heads, village secretaries, family assistance team members, village PKK elements, and posyandu cadres from Mee Tanoh and Dayah Muara Villages, totaling 25 people, at the Mee Tanoh village hall, Peukan Baro District, Pidie Regency. The results of the activity show that there was an increase in participants' knowledge after the training, with an improvement of 38.1 points from the previous average score of 53.1, rising to 78.1. This training activity can enhance the knowledge and skills of village assistance teams and posyandu cadres in screening families at risk of stunting to receive independent family assistance as an effort to reduce stunting at the village level.*

**Keywords:** Early detection, risk factors, family, locus, training, village assistance team

### PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak kelihatan lebih pendek dari pada usianya<sup>1</sup>. Kekurangan gizi ini terjadi sejak awal terjadinya konsepsi atau bayi masih dalam kandungan dan pada masa awal kehidupan setelah bayi lahir, akan tetapi kelihatan setelah anak berusia 2 tahun<sup>2</sup>. Stunting dapat terjadi

\*Penulis Korespondensi: [rachmawati@poltekkesaceh.ac.id](mailto:rachmawati@poltekkesaceh.ac.id)



karena multi faktor, seperti; praktek pengasuhan yang kurang baik, terbatasnya layanan kesehatan (Ante Natal Care, postnatal dan pembelajaran dini pada ibu hamil yang berkualitas), kurangnya akses makan yang bergizi, dan kurangnya akses air bersih dan sanitasi, sehingga penanganannya harus dilakukan secara multi sektor<sup>3</sup>.

Aceh termasuk provinsi dengan prevalensi stunting sangat tinggi menurut standar yang ditetapkan WHO, yaitu  $\geq 30\%$ <sup>4</sup>. Data Riskesdas tahun 2018, stunting balita di Aceh menduduki peringkat ke – 3 dari 34 provinsi di Indonesia dengan angka prevalensinya 37,3 %, artinya empat dari sepuluh anak balita yang tinggal di Aceh mengalami stunting. Sementara itu angka prevalensi stunting pada anak baduta menduduki peringkat pertama dengan angka prevalensinya sebesar 37,9%<sup>5</sup>, sedangkan pada tahun 2021 sebesar 33,6%, dan prevalensi balita stunting di Kabupaten Pidie lebih tinggi 6% dari provinsi Aceh yaitu 39,3 %<sup>1</sup>. Jika mengacu pada target nasional (turun 14% pada tahun 2024) maka Pemerintah Kabupaten Pidie harus berusaha menurunkan stunting 25% selama 3 tahun kedepan atau setiap tahunnya harus turun sebesar 8,3%.

Program untuk pencegah stunting sudah banyak dilakukan oleh pemerintah<sup>6</sup>, namun angka prevalensi stunting masih tetap tinggi walaupun terjadi penurunan hanya 1,7% setiap tahun, sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2019<sup>1</sup>. Untuk usaha percepatan penurunan stunting, Pemerintah mengeluarkan kebijakan penanganan stunting dilakukan melalui program intervensi spesifik dan intervensi sensitif sampai ke tingkat desa<sup>7</sup>. Intervensi spesifik untuk mencegah faktor secara langsung dan intervensi sensitif mencegah faktor antara<sup>8</sup>. Program intervensi untuk akselerasi penurunan stunting ini memerlukan kontribusi aktif semua pihak, sesuai dengan peranannya masing-masing agar capaian program menjadi optimal. Program intervensi untuk penurunan stunting harus dilakukan secara terpadu, antara program intervensi gizi spesifik dengan gizi sensitif. Selain itu indikator sasaran dan target untuk percepatan penurunan stunting yang harus dicapai pada tahun 2024 dengan pelaksanaan program intervensi sampai ke tingkat pemerintah desa<sup>7</sup>.

Dalam Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (RAN-PASTI) penganan stunting salah satunya dilakukan dengan pendekatan berbasis keluarga risiko stunting. Upaya pendekatan berbasis keluarga resiko stunting diharapkan mampu menjadi pemicu dan pemacu dalam percepatan penurunan stunting dengan memastikan seluruh intervensi baik spesifik maupun sensitif dapat menjangkau seluruh keluarga yang mempunyai resiko melahirkan anak stunting. Tim Pendamping Keluarga (TPK), yang terdiri dari Bidan dan Kader Kesehatan. Salah satu peran dari TPK ini adalah menyediakan data keluarga berisiko stunting dan melakukan pendampingan terhadap keluarga tersebut.

Dalam melaksanakan tugas tersebut maka perlu dilakukan penguatan system deteksi dini terhadap keluarga yang mempunyai risiko agar intervensi tepat sasaran. Penguatan kapasitas TPK dalam melakukan deteksi dini keluarga berisiko stunting merupakan suatu strategi untuk penyediaan data yang berkualitas dalam menyasar program intervensi dan pemberian pendampingan yang berbasis keluarga berisiko stunting terutama di desa Lokus. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penguatan tenaga pendamping keluarga terhadap metode deteksi dini pada keluarga terhadap faktor risiko terjadinya stunting.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat oleh dosen Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Aceh melalui kegiatan pembinaan dan peningkatan kapasitas kepada Kader Tim Pendamping Keluarga untuk melakukan deteksi dini terhadap faktor risiko dan upaya pengendaliannya untuk mendukung program percepatan penurunan stunting di tingkat desa serta secara bersama-sama dengan Tim dan pemerintah dalam penetapan keluarga yang menjadi sasaran prioritas, Metode pelatihan dilaksanakan dalam bentuk ceramah dalam bentuk pemaparan materi dengan menggunakan LCD, diskusi, dan tanya jawab dan praktek mandiri/latihan

Kelompok sasaran dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah kepala desa, sekretaris desa, tenaga tim pendamping keluarga, unsur PKK desa, dan Kader posyandu sebanyak 25 orang. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada Tanggal 16 Juli 2024 yang bertempat di balai desa Mee Tanoh Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie.

Tahapan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan sebagai berikut :

1. Tahap Evaluasi Input:

Tahapan pelaksanaan yang pertama adalah melakukan analisis input yang meliputi:

- a. Penyiapan instrumen sebagai alat yang digunakan untuk deteksi dini keluarga berisiko stunting,
- b. Pemetaan data terakhir yang di jadikan sebagai keluarga berisiko dan jumlah keluarga yang mendapatkan pendampingan,
- c. pre-test terhadap tenaga pendamping keluarga.

2. Tahap Evaluasi Proses :

Pelaksanaan pada kegiatan proses ini adalah: Memberikan pelatihan untuk peningkatan pengetahuan tentang metode pelaksanaan deteksi dini keluarga yang mempunyai risiko terhadap stunting, Langkah-langkah dan tahapan dalam pelaksanaan deteksi terhadap keluarga berisiko. Melakukan Latihan dan uji coba lapangan metode deteksi dini terhadap faktor risiko terjadinya stunting.

3. Evaluasi Output :

Output yang diharapkan: Terjadinya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan Tenaga Pendamping Keluarga dalam melakukan deteksi dini terhadap faktor risiko stunting serta adanya updating data yang lebih berkualitas dan kuantitas yang menjadi sasaran pendampingan dari TKP desa setempat.

**Partisipasi Mitra**

1. Dinas BPAKB

- a. Sebagai tim oordinator pelaksanaan percepatan penurunan stunting di tingkat kabupaten
- b. Memfasilitasi dan mendampingi Tim Pendamping Keluarga melaksanakan deteksi dini faktor risiko stunting di tingkat desa setelah melaksanakan pelatihan

- c. Memberikan rekomendasi lokasi desa lokus untuk pelaksanaan pengabdian
2. Desa/Kecamatan
- a. Kesiapan memberikan ini lokasi dan tenaga sebagai tempat pelaksanaan program pengabdian
  - b. Memberikan dukungan fasilitas untuk pelaksanaan pengabdian
3. Poltekkes Kemenkes Aceh
- a. Sebagai instruktur dan pembimbing dalam kegiatan pengabdian masyarakat
  - b. Sebagai Pembina/pelaksanaan desa binaan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kegiatan pelatihan Pengabdian kepada Masyarakat ini diikuti oleh 32 peserta yang terdiri dari kepala desa, sekretaris desa, tenaga tim pendamping keluarga, unsur PKK desa, dan Kader posyandu. Pada saat pelaksanaan masing-masing Tim pendamping keluarga dan kader posyandu serta TP-PKK mendapatkan pendamping dari tim pengabmas dan tim pendampinga dari puskesmas setempat. Kegiatan dimulai pukul 08.30 WIB, dengan materi peranan TPK, PKK dan kader posyandu dalam melakukan penapisan keluarga yang mempunyai risiko terhadap stunting untuk mendapatkan pendampingan olah tim pendamping keluarag secara mandiri sebagai upaya penurunan stunting di tingkat desa

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengikutsertakan mahasiswa yang berperan mengarahkan para peserta dalam mempraktekkan dan pendalaman materi pelatihan. Para peserta sangat semangat mengikuti pelatihan, hal ini terlihat dari mereka saling menyampaikan pertanyaan pada narasumber saat mereka kurang dalam memahami materi yang disampaikan.

Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang dibagi menurut peran dan fungsi dari masing-masing peserta. Selain itu pembagian materi/modul kepada peserta tentang penapisan terhadap keluaraga sebagai kelompok sasaran yang mempunyai risiko stunting diharapkan peserta dapat mempelajari dan mendalami secara lebih detail selain daripada penyampaian materi yang diberikan saat pelatihan berlangsung sangat terbatas

Dikarenakan waktu yang tersedia tidak mencukupi.



**Gambar 1. Pembukaan Kegiatan**



**Gambar 2. Penyampaian Materi Pelatihan**

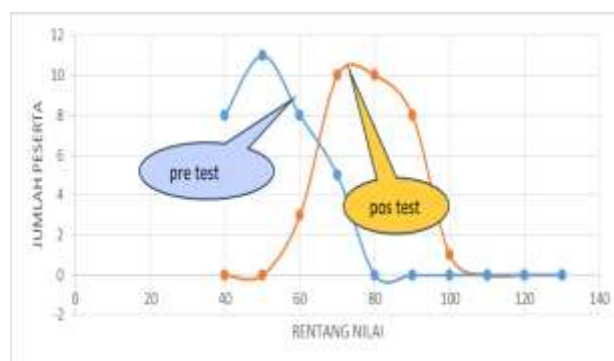
### **Penyusunan dan rencana tindak lanjut untuk penapisan**

Penyusunan rencana kegiatan adalah tindak lanjut dari peserta pelatihan dalam merealisasikan hasil pelatihan yang didapat. Rencana ini berisikan program dan kegiatan penapisan untuk meningkatkan layanan pendampingan kepada kelompok sasaran yang menjadi keuraga berisiko stunting dan upaya untuk mencegah terjadi kasus stunting baru di desa pada masa mendatang. Peserta pelatihan telah menyusun dan merencanakan penapisan pada semua kelompok yang menjadi sasaran untuk memilih dan memilah keluarga yang mempunyai risiko stunting sesuai dengan indikator yang telah di kembangkan oleh tim pengabmas untuk menjadi rekomendasi sebagai keluarga yang harus mendapatkan pendampingan oleh tim pendamping keluarga maupun kader posyandu di masyarakat untuk meningkatkan layanan bagi kelompok sasaran di lokasi.

### **Peningkatan Pengetahuan**

Hasil evaluasi yang dilakukan dari kegiatan pengabmas yang dilakukan dapat dilihat pada grafik berikut ini:

**Gambar 3. Pengetahuan sebelum dan**



**sesudah pelatihan**

Sebelum dilakukan pelatihan mendapat nilai rerata pengetahuan sebesar 53,1, dengan nilai maksimumnya 70 dan nilai minimumnya hanya sebesar 40. Setelah dilakukan pelatihan terjadi peningkatan pengetahuan yaitu sebesar 38,1 point dari nilai rerata sebelumnya 53,1 meningkat menjadi 78,1, dengan nilai minimum 60 dan nilai maksimumnya 100. Sebelum dilakukan pelatihan sebgaiian besar peserta mempunyai nilai 40 sampai 60 yaitu 27 peserta (84,3%), dan mempunyai nilai 70 sebanyak 5 peserta (15,7%). Namun setelah dilakukan pelatihan sebgaiian besar peserta mempunyai nilai 70 sampai 90 yaitu 28 peserta (87,5%), mempunyai nilai 60 sebanyak 3 peserta (9,4%) dan nilai 100 hanya 1 peserta (3,1%).

Tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap usaha untuk percepatan penurunan stunting, pengetahuan merupakan salah satu faktor penentu terhadap sikap dan perilaku seseorang terhadap stunting. Semakin tinggi dan semakin banyak pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula perhatian terhadap tindakan dalam penanganan masalahnya. Jika seseorang masih menganggap bahwa stunting itu bukan merupakan masalah dikarenakan pengetahuannya yang masih kurang terhadap stunting, maka usaha atau perhatiannya tidak begitu penting terhadap pencegahan stunting. Namun jika pengetahuannya sudah baik terhadap stunting, maka usaha dan perhatiannya akan lebih besar terhadap pencegahan stunting tersebut.

Pengembangan model kenvergensi yang dilakukan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan pada tim pendamping keluarga, kader dan TP-PKK dari sebelumnya mendapat nilai sebesar 53,1 meningkat menjadi 78,1 dengan nilai maksimum yang didapat dari peserta adalah 100. Peningkatan pengetahuan tentang penapisan terhadap keluarga berisiko stunting, diharapkan dapat meningkatkan perhatian dari tim pendamping keluarga dalam memberikan pendampingan terhadap keluarga yang menjadi kelompok sasaran intervensi program penurunan stunting yang dilaksanakan di lokasi setempat.

Pelatihan konsep penapisan terhadap keluarga berisiko stunting pada kelompok sasaran, dan memberikan pendampingan pada keluarga yang tepat sasaran diharapkan dapat memberi dampak yang positif terhadap pencegahan stunting di masyarakat setempat terutama kelompok sasaran yang diberikan pendampingan. Usaha pendampingan yang dilakukan dapat dilakukan secara optimal oleh tim pendamping keluarga sehingga tidak terjadi kasus stunting baru di lokasi pengabdian dan tujuan dari percepatan penurunan stunting tercapai sesuai dengan target yang telah ditetapkan baik dalam bentuk jumlah maupun dalam bentuk penurunan angka prevalensi stunting.

## **KESIMPULAN**

Hasil evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yaitu sebesar 38,1 point dari nilai rerata sebelumnya 53,1 meningkat menjadi 78,1. Tim pendamping keluarga akan melakukan verifikasi dan validasi kembali data untuk penapisan keluarga berisiko stunting berdasarkan instrumen yang telah diberikan saat pelatihan dan memberikan pendampingan untuk pengendalian sesuai dengan faktor risiko yang didapat pada masing-masing keluarga.

## **REKOMENDASI**

Kegiatan peningkatan kapasitas tim pendamping keluarga berupa pelatihan dan

sosialisasi diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Tim Pendamping Keluarga (TPK). Perlu adanya pendampingan lebih lanjut dalam melaksanakan implementasi hasil pelatihan metode deteksi dini faktor risiko dalam keluarga sebagai upaya pencegahan stunting pada tim pendamping keluarga di desa lokus yang mengacu pada definisi operasional yang terdapat dalam perpres 72 tahun 2021 dalam mendukung percepatan penurunan stunting di tingkat desa.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih disampaikan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Aceh yang telah menyediakan dana DIPA Poltekkes Kemenkes Aceh sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Kepala Dinas Kesehatan dan Dinas BPAKB Kabupaten Pidie yang telah memberikan izin dan arahan, kepada perangkat desa atas fasilitasnya dan tim pendamping desa serta kader posyandu desa Mee Tanoh dan Dayah Muara yang telah berpartisipasi aktif pada kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Kementerian Kesehatan. *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021*.; 2021. doi:<https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
2. Alam MA, Richard SA, Fahim SM, et al. Impact of early-onset persistent stunting on cognitive development at 5 years of age: Results from a multi-country cohort study. Gebremedhin S, ed. *PLoS One*. 2020;15(1):e0227839. doi:10.1371/journal.pone.0227839
3. Beal T, Tumilowicz A, Sutrisna A, Izwardy D, Neufeld LM. A review of child stunting determinants in <sc>Indonesia</sc>. *Matern Child Nutr*. 2018;14(4). doi:10.1111/mcn.12617
4. World Health Organization. *Nutrition*

- Landscape Information System (NLiS) Country Profile Indicators: Interpretation Guide.*; 2019.  
doi:<https://www.who.int/publications/i/item/9789241516952>
5. Dinas Kesehatan Aceh. *Profil Kesehatan Aceh.*; 2018.  
doi:<https://dinkes.acehprov.go.id/detailpost/profil-kesehatan-aceh-tahun-2018>
  6. Bapenas. *Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting.*  
doi:<https://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis%202018/Stranas%20Percepatan%20Pencegahan%20Anak%20Kerdil.pdf>
  7. *Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting.*; 2021.  
doi:<https://peraturan.bpk.go.id/Details/174964/perpres-no-72-tahun-2021>
  8. Suhada NL. Kebijakan Penanggulangan Stunting di Indonesia. *J Kebijakan Pembang.* 2018;13(2):173-179.  
doi:<https://jkjournal.com/index.php/menue/article/view/78/44>